

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada Februari 2024 sebanyak 7,2 juta penduduk Indonesia merupakan pengangguran. Jika dibanding dengan angka pada Februari tahun sebelumnya, jumlah tersebut telah mengalami penurunan sebesar 0,79 juta orang¹. Pengangguran merupakan masalah sosial yang dihadapi oleh banyak negara berkembang. Hal tersebut menjadi ancaman serius dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara dan harus diatasi dengan benar.

Ketersediaan lapangan kerja yang lebih kecil dari jumlah pencari kerja merupakan salah satu penyebab tingginya angka pengangguran². Dan salah satu dampak dari tingginya angka pengangguran adalah meningkatnya angka kriminalitas. Hal ini dikarenakan seseorang tidak mudah mendapatkan pekerjaan yang layak namun dia melihat peluang untuk mendapatkan penghasilan ketika melakukan tindak kriminal. Biasanya, tindak kriminal dimulai dari skala kecil dan kemudian berkembang menjadi kejahatan yang lebih serius. Selain itu, individu yang telah terbiasa dengan aktivitas kriminal cenderung melihatnya sebagai suatu

¹ Badan Pusat Statistik, 'Berita Resmi Statistik 6 November 2023', *Badan Pusat Statistik*, 2024, 1–40.

² Tiur Malasari Siregar and others, 'Faktor Penyebab Pengangguran Dan Strategi Penanganan Permasalahan Pengangguran Di Indonesia Tahun 2000-2023', *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6.12 (2023), 283–92.

pekerjaan, sehingga sulit bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik.³

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) bisa menjadi jalan keluar atas permasalahan tersebut. Jiwa kewirausahaan bukan hanya tentang kecerdasan akademik dan keterampilan dalam menghasilkan produk, tetapi juga tentang kemampuan dinamis untuk menangkap tantangan dan risiko, kemudian mengubahnya menjadi peluang dan potensi pertumbuhan⁴.

Pelaku wirausaha, baik dari individu maupun kelompok, berperan sebagai inovator yang mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Hubungan antara wirausaha dan lapangan kerja selalu searah dan sejalan⁵. Pertumbuhan wirausaha di suatu tempat akan membuka lapangan kerja baru. Wirausahawan dapat menjadi penggerak inovasi atau meningkatkan persaingan dalam industri, yang dapat mendorong peningkatan produktivitas dan pada gilirannya berdampak positif pada pertumbuhan lapangan kerja.

Pemerintah Indonesia sudah sejak lama menyadari pentingnya memperbanyak jumlah wirausahawan. Melalui Inpres nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan

³ Kurnia Nurul Azmi, Salsabila Putri Azzahra, and Vanesa Kusuma Dewi, 'Analisis Pengangguran Terhadap Tindakan Kriminalitas Di Kota Bekasi', *Jurnal Publikasi Psikologi*, 2.3 (2024), 223–34.

⁴ Yusnita Ulfah Munthe and Zuhrinal M. Nawawi, 'Peran Kewirausahaan Berbasis Digital Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran', *ManBiz: Journal of Management and Business*, 3.1 (2023), 12–17 <<https://doi.org/10.47467/manbiz.v3i1.1911>>.

⁵ Ahmad Fajri, 'Peran Kewirausahaan Dalam Pembangunan Ekonomi', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7.2 (2021), 2548–5911.

(GNMMK), Pemerintah mengamanatkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan⁶.

Jika merujuk pada laporan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* (RISSC) berjudul *The Muslim 500* edisi 2023 yang mengungkapkan bahwa populasi umat Islam di Indonesia mencapai 237,55 juta orang. Angka ini adalah yang tertinggi di kawasan negara-negara *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Jumlah tersebut setara dengan 86,7% dari total populasi di negara ini.⁷ Maka bisa disimpulkan bahwa komponen terbesar bangsa ini adalah umat Islam, yang berarti mempunyai tanggung jawab cukup besar untuk mengembangkan program-program kewirausahaan.

Hal ini sejalan dengan salah satu karakter umat Islam yaitu menebar kebermanfaatan bagi umat manusia. Bahkan Nabi Muhammad SAW menyebut orang yang paling banyak menebar kebermanfaatan sebagai sebaik-baik manusia⁸. Umat Islam di Indonesia sendiri mempunyai satu jalan ikhtiar yang khas untuk menebar kebermanfaatan, yaitu melalui lembaga pendidikan yang bernama pondok pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan tertua yang eksis di Indonesia, pondok pesantren atau yang lebih mudah disebut pesantren tentu mempunyai kewajiban menyediakan sarana pendidikan yang mampu membentuk peserta didiknya (santri) menjadi manusia unggul. Meskipun tidak dapat diketahui secara pasti

⁶ Dick Stapert, 'Inpres Nomor 4 Tahun 1995', *Journal of Geotechnical and Geoenvironmental Engineering ASCE*, 120.11 (1995), 259.

⁷ Cindy Mutia Annur, 'Ini Jumlah Populasi Muslim Di Kawasan ASEAN, Indonesia Terbanyak', 2023 <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/28/ini-jumlah-populasi-muslim-di-kawasan-asean-indonesia-terbanyak>> [accessed 1 August 2024].

⁸ At Thabrani, *Al Mu'jam Al Ausath Juz 7* (Kairo: Darul Haramain, 1995).

kanan pesantren pertama berdiri, namun jika dilihat dari catatan sejarah dapat diketahui bahwa pada abad ke-17 sudah ada pesantren di Indonesia. Seperti pondok pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, pesantren Sunan Bonang di Tuban dan Pesantren Sunan Ampel di Surabaya⁹.

Dalam perjalanannya, pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan bangsa ini. Sejak masa perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh aktivis kemerdekaan yang juga pengusaha berasal dari latar belakang pendidikan pesantren¹⁰. Salah satu contoh terkenal adalah KH. Wahab Hasbullah yang mendirikan organisasi *Nahdlatul Tujjar* (kebangkitan pedagang) pada tahun 1918 sebagai upaya untuk memberdayakan ekonomi umat Islam melalui perdagangan. *Nahdlatul Tujjar* yang merupakan cikal bakal organisasi keagamaan NU tersebut didirikan sebagai bentuk respon para ulama terhadap dominasi ekonomi kompeni yang anti pemerataan dan tidak berkeadilan.¹¹ Selain KH. Wahab Hasbullah, ada juga Haji Oemar Said (H.O.S.) Tjokroaminoto, sebagai pemimpin Sarekat Islam, Tjokroaminoto juga terlibat dalam kegiatan ekonomi. Sarekat Islam sendiri awalnya adalah sebuah organisasi yang dikenal dengan nama Rekso Rumecko. Rekso Rumecko merupakan sebuah perkumpulan yang terdiri dari pedagang muslim pribumi di Laweyan, Surakarta. Organisasi ini didirikan sebagai tanggapan terhadap sikap para pedagang Tionghoa yang

⁹ Amal Fathullah Zarkasyi, *Solusi Islam Atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah)*, 1st edn (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

¹⁰ Kusoy Anwarudin and Gilang Syahril Akbar, 'Strategi Pondok Pesantren Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Kewirausahaan The Strategy of Islamic Boarding Schools in Developing an Entrepreneurship Education Ecosystem Kusoy', *Nizamul 'Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI)*, 07.1 (2022).

¹¹ Luthfi Hadi Aminuddin; Isnatin Ulfah, *Spirit Nahdlatul Tujjar Gerakan Sosial NU Membangun Ekonomi Syariah*, 1st edn (Pekalongan: NEM, 2020).

demonstratif dan meremehkan pedagang pribumi.¹² Ada juga KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah yang meskipun lebih dikenal dalam bidang pendidikan dan dakwah, namun ternyata juga turut mendorong kegiatan ekonomi di kalangan umat melalui amal usaha Muhammadiyah.¹³ Hal positif seperti inilah yang diharapkan keberlanjutannya hingga saat ini. Pesantren harus mampu turut mencetak wirausahawan baru alih-alih menghasilkan lulusan yang menambah jumlah angka pengangguran.

Pesantren menerapkan pola pendidikan dengan kekhasan tersendiri, ada nilai-nilai yang terangkum dalam panca jiwa hasil pendidikan pesantren, yaitu 1) Keikhlasan; 2) Kesederhanaan; 3) Kemandirian; 4) Ukhuwah Islamiyah; dan 5) Kebebasan¹⁴. Kelima nilai ini memberikan santri pondok pesantren dasar yang kokoh ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat. Dalam proses pembelajarannya, pesantren menanamkan 3H yaitu 1) *Head*, yakni pemberian ilmu pengetahuan ke dalam otak santri; 2) *Heart*, yakni penanaman iman dan takwa dalam jiwa santri; dan 3) *Hand*, yakni pembekalan keterampilan dasar bagi santri.¹⁵

Hasil dari nilai kemandirian adalah kemampuan mandiri yang tertanam dalam diri santri dan alumni melalui konsep *head, heart, dan hand*. Kemandirian santri dan alumni pesantren dapat dicapai apabila pesantren memberikan wahana

¹² Anisa Caroline; Anissa Fajar Lutfiah; Brina Elberta Lutfia Rosalina, 'Menelusuri Dinamika Perkembangan Sarekat Islam Dalam Sorotan Sejarah', 2024 <<https://sejarah.fkip.uns.ac.id/2024/02/29/menelusuri-dinamika-perkembangan-sarekat-islam-dalam-sorotan-sejarah/>> [accessed 1 August 2024].

¹³ Ferihana Ferihana, 'Perkembangan Amal Usaha Muhammadiyah Di Bidang Pendidikan dan Kesehatan', *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2.2 (2022).

¹⁴ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Karakter, Belajar Ala Pesantren Gontor* (Tangerang: Wafi Media Tama, 2014).

¹⁵ Paiman Nahrodi, 'Manajemen "Kewirausahaan" Pesantren', *Jurnal Studi Islam Al Aqidah*, 1.1 (2020).

yang cukup luas untuk pengembangan, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Pengembangan kemandirian di pondok pesantren akan memberikan dampak positif nyata bagi santri dan alumni serta bagi lingkungan masyarakat sekitar. Salah satu cara mengembangkan kemandirian adalah melalui program pendidikan kewirausahaan.

Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon yang terletak di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah merupakan salah satu pesantren yang memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya. Hal tersebut dituangkan dalam misi kewirausahaan pesantren yaitu membentuk generasi muslim yang memiliki karakter kepemimpinan bangsa, dengan mengasahnya melalui dorongan terhadap jalan berwirausaha produktif yang mampu memanfaatkan potensi alam secara intelek dan profesional.

Pondok pesantren tersebut akrab dengan sebutan Planet NUFO; planet merujuk pada suatu tempat yang memiliki kekhasan, dan NUFO merupakan singkatan dari Nurul Furqon. Komitmen Planet NUFO untuk mengatasi persoalan pengangguran tercermin pada kebijakan untuk menerima kehadiran kelompok rentan pengangguran yaitu santri-santri yang berasal dari keluarga pra sejahtera yang secara finansial tidak mampu membayar biaya sekolah. Di Planet NUFO, selain mendapat keringanan biaya mereka juga mendapat pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dengan pengajaran ilmu agama dan pengetahuan umum ¹⁶.

¹⁶ Mokhammad Abdul Aziz and Ida Ariyani, 'Pemberdayaan Santri Melalui Profetik Filantropreneur Di Pesantren Planet Nufo Rembang', *Islamic Management and Empowerment Journal*, 2.2 (2020), 115–32 <<https://doi.org/10.18326/imej.v2i2.115-132>>.

Pendidikan kewirausahaan di Planet NUFO berfokus pada empat jenis bidang usaha yang saling terintegrasi yaitu peternakan, pertanian, pengolahan, dan wisata edukasi. Dalam empat jenis usaha ini, mereka menyertakan konten pendidikan yang dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan para santri¹⁷. Keempat bidang usaha tersebut diuraikan dalam berbagai aspek pembelajaran yaitu: 1) Biologi dan alam, meliputi pengolahan limbah, pengolahan pupuk cair dari urine, hidroponik, budi daya tanaman, budi daya unggas, dan budi daya mamalia. 2) Fisika, meliputi grafitasi pesawat sederhana, lampion terbang, dan gerak benda. 3) Kimia, meliputi pembubukan rempah-rempah, fermentasi, struktur atom dan unsur kimia. 4) Astronomi, meliputi go green, tata surya, cuaca dan rekayasa cuaca. 5) Teknologi tepat guna, meliputi aplikasi perkantoran, aplikasi OS, editing video, desain grafis, desain website, dan animasi.

Di Planet NUFO, setiap santri dididik untuk memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat, agar tidak ada lagi cerita tentang ustadz ataupun ulama yang lemah secara ekonomi. Salah satu peristiwa sejarah yang menjadi landasan ideologis Planet NUFO adalah perjalanan hidup seorang Muhammad SAW yang ketika usia belia menggembala kambing, lalu menjadi pengusaha sukses dan menikah dengan Khadijah yang merupakan pengusaha dengan kekayaan dua pertiga dari total kekayaan penduduk Makkah.

Ketika berdakwah, tidak pernah ada kisahnya Muhammad SAW meminta sumbangan, bahkan dikisahkan beliau mengharamkan dirinya untuk menerima sedekah. Karakteristik pendakwah yang memiliki kualifikasi sebagai sosok yang

¹⁷ Absya, 'Tiga Kategori Santri Planet Nufo', *Baladena.Id*, 2020 <<https://baladena.id/tiga-kategori-santri-planet-nufo/>> [accessed 5 May 2024].

mandiri secara intelektual sekaligus berdaya secara finansial seperti Nabi Muhammad itulah yang hendak diinternalisasikan pada setiap diri santri Planet NUFO¹⁸. Alumni Planet NUFO diharapkan mampu bersaing dalam dunia persaingan usaha di era informasi teknologi dan globalisasi saat ini.

Dalam upayanya mencetak santri dengan kualifikasi ideal seperti itu, Planet NUFO yang baru berdiri pada medio 2019 tentu menghadapi berbagai kendala khususnya dalam hal implementasi program kewirausahaan. Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti berhasil mewawancarai Kepala Sekolah Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon. Dari wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa persentase santri tingkat akhir yang memiliki kompetensi kewirausahaan baru mencapai 50 persen, hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu:

1. Planet NUFO belum memiliki lembaga pendidikan formal setingkat SMA. Untuk santri tingkatan SMA di Planet NUFO, mereka tinggal di asrama pesantren dan mengikuti kegiatan keagamaan serta pembelajaran pesantren, tetapi untuk pendidikan formal mereka bersekolah di institusi di luar pesantren. Hal ini menyebabkan santri menjadi kurang fokus dalam mengikuti program pendidikan kewirausahaan.

2. Adanya intervensi dari wali santri pada tingkatan SMP terkait bobot materi kewirausahaan yang diberikan kepada santri. Hal ini menghambat langkah pesantren untuk mencapai poin-poin yang sudah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

¹⁸ Mohammad Nasih, 'Planet NUFO; Sebuah Ikhtiar Membangun Pendidikan Yang Out of The Box', *Baladena.Id*, 2019 <<https://baladena.id/planet-nufo-sebuah-ikhtiar-membangun-pendidikan-yang-out-of-the-box/>> [accessed 4 May 2024].

Dua masalah awal tersebut jika mengacu pada model kesesuaian implementasi program dari David C. Korten, maka diperlukan adanya tiga hal, yaitu:

Pertama, keselarasan antara program dan penerima manfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan kebutuhan kelompok sasaran.

Kedua, keselarasan antara program dan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas-tugas yang diminta oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana.

Ketiga, keselarasan antara kelompok penerima manfaat dan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara persyaratan yang ditetapkan oleh organisasi untuk mendapatkan output program dengan kemampuan kelompok sasaran untuk memenuhinya.¹⁹

Menurut Korten, tanpa keselarasan antara tiga unsur ini, kinerja program tidak akan mencapai hasil yang diharapkan. Jika output program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, maka output tersebut tidak akan dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana tidak mampu menjalankan tugas yang diminta oleh program, maka mereka tidak akan bisa menyampaikan output program dengan benar. Selain itu, jika kelompok sasaran tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh organisasi pelaksana, mereka tidak akan menerima output program.

¹⁹ A. Akib, H., & Taringan, 'Artikulasi Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model Dan Kriteria Pengukurannya', *Jurnal Kebijakan Publik*, 2002, 65–85.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka disusunlah penelitian yang berjudul **“Implementasi Program Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneur Santri di Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang”** ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor yang menghambat implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang. Setelah mengidentifikasi faktor penghambat, penelitian ini akan mencari tahu upaya pondok pesantren dalam mengatasi hambatan tersebut. Dan terakhir, penelitian ini akan menganalisis solusi yang ideal agar tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja faktor yang menghambat implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang?
2. Bagaimana pesantren mengatasi hambatan dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan

entrepreneur santri di Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang?

3. Bagaimana solusi yang ideal agar tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor yang menghambat implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang.
2. Mengetahui upaya pesantren dalam mengatasi hambatan dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang.
3. Merumuskan solusi yang ideal agar tercapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri di Pondok Pesantren & Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Jika diklasifikasikan ada dua kegunaan penelitian ini, yaitu:

1. Kegunaan teoretis
 - a. Mampu menambah khazanah intelektual terkait implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemampuan entrepreneur santri.
 - b. Mampu dijadikan bahan acuan dan referensi bagi penelitian berikutnya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan wawasan bagi pendidik maupun calon pendidik, khususnya yang mengambil spesialisasi manajemen pendidikan.
 - b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bacaan terkait implementasi program pendidikan kewirausahaan dalam lingkungan pondok pesantren.
 - c. Bagi para pemangku kebijakan di pondok pesantren, dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam implementasi program pendidikan kewirausahaan di tempat mereka.